

MANHAJ ALIRAN SALAFI DALAM MEMAHAMI HADIS-HADIS *MUTASYĀBIHĀT*: Studi Terhadap Fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014

Ataillah, Achyar Zein, Ardiansyah

Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: MPU Aceh telah mengeluarkan fatwa “sesat dan menyesatkan” kepada kelompok salafi yang termuat dalam fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014, bahwa hadis *jariyah* yang dijadikan dalil keberadaan Allah di langit oleh aliran salafi, dikategorikan sebagai hadis *muḍṭarib*. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui *manhaj* aliran salafi dalam memahami hadis-hadis *mutasyābihāt*, dan juga untuk mengetahui fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014 tentang pemahaman aliran salafi, dan bagaimana respon masyarakat Aceh serta ilmuwan Islam terhadap fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014. Penelitian ini tergolong *library research*, sumber data primer diambil dari Naskah Sidang Paripurna – v MPU Aceh. *Manhaj* yang dipakai oleh salafi dalam memahami hadis *mutasyābihāt* sangat tekstual, menolak adanya takwil, dalil yang diwajibkan syara’ untuk diikuti hanyalah Alquran dan Sunnah saja, dan mengarah kepada *tajsim*.

Kata Kunci: *manhaj*, salafi, *mutasyābihāt*

Pendahuluan

Merembaknya gerakan dakwah salafi yang mulai muncul setelah tahun 1980 di Indonesia, juga merambah ke Aceh.¹ Masyarakat aceh yang fanatik dan teguh terhadap agamanya dan sangat menghormati para ulama, telah merasakan gejala yang berbeda. Bagaimana tidak, sekte yang satu ini begitu berani mengklaim dirinya sebagai faham atau aliran yang paling benar, paling bertauhid, paling murni, dan paling mengikuti Rasul Saw. meskipun bertolak belakang dengan kenyataan dan banyak berbenturan dengan Alquran dan Hadis-hadis sahih.

Asal penamaan Salaf dan penisbahan diri kepada *manhaj Salaf* adalah sabda Nabi Saw. kepada putrinya Fāṭimah az-Zahrā, قَالَ يَمْ سَلَفُ أَأَنَا لَكَ “*karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya*”. Pada zaman modern, kata Salaf memiliki dua definisi yang kadang-kadang berbeda. Yang pertama, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada “aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa,” dan “orang-orang yang mencoba memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasul saw. serta menjauhi berbagai bentuk *bid’ah*, *khurafat*, syirik dalam agama Islam”.

Gerakan dakwah salafi ini telah mengganggu dan mengusik kenyamanan masyarakat Aceh yang selama berabad-abad tetap konsisten kepada mazhab Syāfi’ī dalam ibadah, dan

Imām Asy'arī dan Imām Māturidī dalam ilmu kalam. Tentu kegelisahan ini semakin menjadi layaknya bom waktu yang kapan saja bisa meledak, dalam pada itu, MPU Aceh pun mengambil sikap dengan mengeluarkan Fatwa MPU Aceh tahun Nomor.9 Tahun 2014 tentang aliran salafi, yang dalam fatwa itu MPU Aceh telah mengeluarkan fatwa sesat bagi gerakan dakwah salafi.

Pengertian Salafi

Menurut Ṭabawī Maḥmūd Sa'ad, *salaf* artinya ulama terdahulu. *Salaf* terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, *tabi'īn*, *tabi' tabi'īn*, para pemuka abad ke-3 H dan para pengikutnya pada abad ke-4 H yang terdiri atas para *muḥaddisīn* dan lainnya. *Salaf* berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam. Sedangkan menurut As-Syahrastānī, ulama *salaf* adalah ulama yang tidak menggunakan *ta'wīl* (dalam menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyābihat*) dan tidak mempunyai faham *tasybih* (*anthropomorphisme*). Sedangkan Maḥmūd Al-Bisybisyī dalam *Al-Firāq Al-Islāmiyah* mendefinisikan *salaf* sebagai sahabat, *tabi' tabi'īn* yang dapat diketahui dari sikapnya menampik penafsiran yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk menyucikan dan mengagungkan-Nya. W. Montgomery watt menyatakan bahwa gerakan *salafiyah* berkembang terutama di bagdad pada abad ke-13.²

Sejarah Berdirinya Aliran Salafi

Kata *salaf* secara bahasa bermakna orang yang telah terdahulu dalam ilmu, iman, keutamaan dan kebaikan. Berkata Ibnu Manẓūr: “*Salaf* juga berarti orang-orang yang mendahului kamu dari nenek moyang, orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu dan memiliki umur lebih serta keutamaan yang lebih banyak”. Oleh karena itu, generasi pertama dari *Tabi'īn* dinamakan *as-salaf as-ṣāliḥ*. Adapun secara istilah, maka dia adalah sifat pasti yang khusus untuk para sahabat ketika dimutlakkan dan yang selain mereka diikut sertakan karena mengikuti mereka. Al-Qalsyānī berkata dalam *Taḥrīr al-Maqālah min Syarḥ ar-Risālah : As-Salaf as-Ṣāliḥ* adalah generasi pertama yang mendalam ilmunya lagi mengikuti petunjuk Rasul Saw, dan menjaga sunnahnya. Allah Swt, telah memilih mereka untuk menegakkan agama-Nya dan meridhai mereka sebagai imam-imam umat.

Salafiyah adalah sikap atau pendirian para ulama Islam yang mengacu kepada sikap atau pendirian yang dimiliki para ulama generasi *salaf* itu. Kata *salafiyah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘terdahulu’, yang maksudnya ialah orang terdahulu yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad Saw, Sahabat, *Tabi'īn*, dan *Tabi'it tabi'īn*.³

Ulama-ulama salaf dan beberapa pemikirannya

1. Imām Aḥmad Bin Ḥanbal

a. Riwayat Hidup Imām Aḥmad bin Ḥanbal

Imām Ḥanbal nama lengkapnya ialah Imām Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Ḥanbal Hilāl Addāhili As-Syaibani Al-Marūzī, ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H/780 M dan meninggal pada tahun 241 H/855 M.⁴ Ia sering dipanggil Abū 'Abdillāh karena salah seorang anaknya bernama 'Abdillāh. Namun, ia lebih dikenal dengan nama Imām Ḥanbal karena merupakan pendiri mazhab ḥanbali.

b. Pemikiran Ibnu Ḥanbal

1) Tentang Ayat dan Hadis *Mutasyābihāt*

Dalam memahami ayat-ayat Alquran, Ibnu Ḥanbal lebih suka menerapkan pendekatan *lafzi* (tekstual) daripada pendekatan *ta'wīl*, terutama yang berkaitan dengan Sifat-sifat Tuhan dan Ayat atau Hadis *mutasyābihāt*. Hal itu terbukti ketika ditanya tentang penafsiran “(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Q.s. Thaha : 50.) Dalam hal ini Ibnu Ḥanbal menjawab “Bersemayam di atas 'Arasy terserah pada Allah dan bagaimana saja Dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorangpun yang sanggup menyifati-Nya.”

Dan ketika ditanya tentang makna hadis *nuzūl* (Tuhan turun kelangit dunia), *ru'yah* (orang-orang beriman melihat Tuhan diakhirat), dan hadis tentang telapak kaki Tuhan, Ibnu Ḥanbal menjawab : “Kita mengimani dan membenarkannya, tanpa mencari penjelasan cara dan maknanya”.

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa Ibnu Ḥanbal bersikap menyerahkan (*tafwīd*) makna-makna Ayat dan Hadis *mutasyābihāt* kepada Allah dan Rasul-Nya, ia sama sekali tidak me-*na'wīl*-kan pengertian lahirnya.

2. Ibnu Taimiyah

a. Riwayat hidup Ibn Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiyyuddīn Aḥmad bin Abī Al-Ḥālīm bin Taimiyah. Dilahirkan di Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal tahun 661 H dan meninggal di penjara pada malam Senin tanggal 20 Żul Qaidah tahun 729 H.

b. Pemikiran Ibn Taimiyah

Pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah adalah sebagai berikut :

1. Sangat berpegang teguh pada Alquran dan Hadis.
2. Tidak memberikan ruang gerak yang bebas kepada akal.
3. Berpendapat bahwa Alquran mengandung semua ilmu agama.
4. Di dalam Islam yang diteladani hanya 3 generasi saja (sahabat, tabi'īn, dan tabi'ī-tabi'īn).

5. Allah memiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tetap men-*tanzih*-kan-Nya.

3. Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn

Muhammad bin Ṣālih bin Muḥammad bin ‘Uṣaimīn al-Wuhaibī at-Tamīmī adalah seorang ulama era kontemporer yang ahli dalam sains fikih. Lebih dikenal dengan nama Syaikh Ibnu ‘Uṣaimīn atau Syaikh ‘Uṣaimīn. Dilahirkan di kota Unaizah pada tahun 1928. Pernah menjabat sebagai ketua di *Hai’ah Kibarul ‘Ulamā’* (semacam MUI di Kerajaan Arab Saudi). Dia wafat pada tahun 2001 di Jeddah, disalatkan di Masjidil Haram, dan dimakamkan di pemakaman Al-‘Adl Mekkah, Arab Saudi.

Perkembangan Salafiyah di Indonesia

Perkembangan salafiyah di Indonesia diawali oleh gerakan-gerakan Persatuan Islam (persis), atau Muhammadiyah. Gerakan-gerakan lainnya, pada dasarnya juga dianggap sebagai gerakan ulama *salaf*, tetapi teologinya sudah dipengaruhi oleh pemikiran yang dikenal dengan istilah logika. Sementara itu, para ulama yang menyatakan diri mereka sebagai ulama *salaf*, mayoritas tidak menggunakan pemikiran dalam membicarakan masalah teologi (ketuhanan).⁵

Manhaj Aliran Salafi dalam Memahami Zat Allah

Dalam memahami hadis *mutasyābihāt*, kaum salafi yang ada di Indonesia khususnya di Aceh juga menggunakan referensi yang sama dengan kaum Salafi yang ada di luar Indonesia. Mereka memahami hadis-hadis mutasyabihat secara tekstual, tanpa ada takwil.

Dalam pada itu, MPU Aceh dalam fatwa-nya dan dengan penelitian yang mendalam serta akurat, mereka pun menvonis sesat terhadap kaum Salafi sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam fatwa tersebut dan dalil-dalil yang digunakan.

Di dalam sebuah buku yang berjudul “Buku Pelajaran Akidah”, yang dikutip dari Naskah pembahasan fatwa MPU Aceh, bahwa kaum salafi mengimani bahwa Allah di atas langit, sebagaimana uraian berikut:⁶

DI MANA ALLAH?

Kalau engkau ditanya di mana Allah?

Jawablah Allah di atas langit.

Allah Swt, bersemayam, tinggi dan naik di atas ‘Arasy.

Apakah ‘Arasy itu?

‘Arasy adalah makhluk Allah yang paling besar.

‘Arasy juga makhluk yang letaknya paling tinggi.

‘Arasy berada di atas langit yang ketujuh.

Allah Swt, berfirman: “*Ar Raḥmān (Zat Yang Maha Penyayang) beristiwa’ (bersemayam tinggi dan*

naik) di atas 'Arasy' (Q.S. Thaha: 5).

Pada suatu hari Rasulullah Saw, bertanya kepada seorang budak perempuan,

“Di mana Allah?”

Budak itu menjawab:

“Di atas langit”.

Kemudian Rasulullah bersabda:

“Bebaskan budak itu karena sesungguhnya dia adalah seorang yang beriman” (Riwayat Muslim).

Jadi kalau engkau beriman kepada Allah Swt, katakanlah:

‘Allah ada di atas langit’

Penulis juga telah berhasil mendapatkan beberapa buku atau kitab-kitab yang selama ini menjadi bahan rujukan kaum salafi, di antaranya Kitab *Faṭḥ Rabb al-Bariyyah bi Talkhīṣ al-Ḥamawīyyah*, karangan Syaikh Muḥammad Ṣāleḥ al-‘Usaimīn:

الباب الثامن

في علو الله تعالى وأدلة العلو علو الله تعالى من صفاته الذاتية ، وينقسم إلى قسمين : علو ذات ، وعلو صفات. فأما علو الصفات ، فمعناه: أنه ما من صفة كمال إلا والله تعالى أعلاها ، وأكملها، سواء كانت من صفات المجد والقهر ، أم من صفات الجمال والقدر . وأما علو الذات، فمعناه: أن الله بذاته فوق جميع خلقه ، وقد دلّ على ذلك الكتاب ، والسنة ، وإجماع ، والعقل ، والفطرة. فأما الكتاب والسنة فإنهما مملوءان بما هو صريح ، أو ظاهر في إثبات على الله - تعالى - بذاته فوق خلقه. وقد تنوعت دلالتهما على ذلك: فتارة بذكر العلو ، والغوقية، والستواء على العرش، وكونه في السماء، مثل قوله تعالى : { وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ } (البقرة: 255)، { سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى } (الاعلى)، { يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ } (النحل: 50). { الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى } (طه: 5). { ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ } (تبارك: 16)، وقوله صلى الله عليه وسلم: ((والعرش فوق ذلك، والله فوق العرش)) ، وقوله: ((ألا تأمنوني وأنا أمين من في السماء))

“Bab kedelapan, pada Ketinggian Allah Ta’ālā dan Dalilnya. Ketinggian Allah Swt, dari segala sifat-sifat-Nya terbagi kepada dua, pertama; Tinggin Zāt, kedua; Tinggi Sifat. Adapun makna tinggi sifat Allah adalah tidak ada yang memiliki sifat kesempurnaan melainkan sifat Allah, baik itu sifat terpuji dan kehebatan ataupun sifat keindahan dan kuasa. Dan adapun tinggi Zāt Allah, maknanya adalah bahwa Zāt Allah berada di atas sekalian makhluknya. Sebagaimana dalil-dalil dalam Alqurān, Sunnah, Ijmā’, akal dan fitrah. Adapaun dalil dalam Alqurān dan Ḥadīṣ yang menunjuki keduanya atas tingginya Zāt Allah atas makhluknya maka yaitu jumlahnya banyak, baik yang sarīh atau zahīr

dalam menetapkan ketinggian *Ẓat* Allah atas segala makhluknya. Maka terkadang Allah dalam Alqurān menggunakan kalimat “‘uluw” (tinggi), dan “fauqiyah” (di atas), dan “istiwā” (bersemayam), dan “fi as-samā” (di langit), seperti firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 255 “dan Dia (Allah) yang Tinggi lagi Agung”, dalam surah Al-‘Alaq ayat 1 “Bertasbihlah (dengan) nama Tuhanmu yang Maha tinggi”, dalam surah An-Nahl ayat 50 “Mereka takut akan Tuhan mereka dari atas mereka”, dalam surah Taha ayat 5 “(Tuhan) yang Maha Rahman bersemayam di atas ‘Arasy”, dalam surah Tabaraka ayat 16 “Adakah kamu beriman akan (Tuhan) yang di langit yang telah menyediakan untukmu bumi”, dan Hadis Nabi “Dan ‘Arasy di atas demikian (makhluk), dan Allah di atas ‘Arasy”, dan juga Sabdanya “Adakah tidak engkau beriman kepadaku?, padahal aku adalah (orang) yang mengimani (Tuhan) yang di langit?”.

Fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014 tentang Aliran Salafi

Dalam fatwanya, MPU Aceh dengan tegas mengeluarkan fatwa tentang salafi yang ada di Aceh, yaitu Kabupaten Pidie. Bunyi fatwa tersebut sebagai berikut:⁸ “Menetapkan : FATWA TENTANG PEMAHAMAN, PEMIKIRAN, PENGAMALAN DAN PENYIARAN AGAMA ISLAM DI ACEH.

PERTAMA: Bidang Aqidah

- A. Mengimani bahwa *Ẓat* Allah hanya di atas langit/ ‘Arasy adalah sesat dan menyesatkan;
- B. Mengimani bahwa *Ẓat* Allah terikat dengan waktu, tempat dan arah (berjihāt) adalah sesat dan menyesatkan”.

Manhaj Fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014 tentang Aliran Salafi

“B. 1. Dalam Bidang Akidah

- A. Mengimani bahwa *Ẓat* Allah hanya di atas langit/ ‘Arasy adalah sesat dan menyesatkan”.

Dalam hal ini, MPU Aceh dalam sidang paripurna – v memaparkan dalil yang menguatkan fatwa tersebut, yaitu:⁹

Tentang Allah duduk di atas ‘Arasy, pandangan *ahlu sunnah wal-jama’ah* tentang tafsir Q.S Ṭāhā: 5

Perlu diketahui bahwa *ahlu sunnah wal-jama’ah* berpendapat bahwa Allah Swt, itu wujud tanpa tempat. Imam besar Ahli Sunnah Abī Ḥasan Al-Asy’arī dalam *Al-Ibānah* mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي قَالَهُ وَبِالْمَعْنَى الَّذِي أَرَادَهُ اسْتَوَاءَ مَنْزِلِهَا عَنْ
لِمَاسَّةِ وَالِاسْتِقْرَارِ وَالتَّمَكُّنِ وَالْحُلُولِ وَالِاتِّقَالَ.

Sesungguhnya Allah *Istiawā* di ‘Arasy sesuai dengan apa yang Ia firmankan dan mempunyai makna sesuai apa yang Ia kehendaki. *Istiawā* yang suci dari bersinggungan, bertempat, berbaur dan pindah”. (Al-Ibānah, h. 5).

Imam Abī Hanīfah juga mengatakan bahwa Allah ada tanpa tempat, sebagaimana difahami dari ungkapan beliau:

وَنُغَيِّرُ بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ إِلَيْهِ وَهُوَ حَافِظُ الْعَرْشِ وَغَيْرِ الْعَرْشِ مِنْ غَيْرِ احتِياجٍ فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَّرَ عَلَى إِبْجَادِ الْعَالَمِ وَتَدْبِيرِهِ كَمَا مَخْلُوقِينَ وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الْجُلُوسِ وَالْقَرَارِ فَقَبَّلَ خَلْقَ الْعَرْشِ أَيْنَ كَانَ اللَّهُ؟ تَعَالَى اللَّهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيرًا.

Kita menetapkan sifat Istiwā' bagi Allah pada 'arasy, bukan dalam pengertian Dia membutuhkan kepada 'arasy tersebut, juga bukan dalam pengertian bahwa Dia bertempat atau bersemayam di 'arasy. Allah yang memelihara 'arasy dan memelihara selain 'arasy, maka Dia tidak membutuhkan kepada makhluk-makhluk-Nya tersebut. Karena jika Allah membutuhkan kepada makhluk-Nya maka berarti Dia tidak mampu untuk menciptakan alam ini dan mengaturnya. Dan jika Dia tidak mampu atau lemah maka berarti sama dengan makhluk-Nya sendiri. Dengan demikian jika Allah membutuhkan untuk duduk atau bertempat di atas 'arasy, lalu sebelum menciptakan 'arasy dimanakah Ia? (artinya, jika sebelum menciptakan 'arasy Dia tanpa tempat, dan setelah Dia menciptakan 'arasy Dia berada di atasnya, berarti Dia berubah, sementara perubahan adalah tanda makhluk). Allah maha suci dari pada itu semua dengan kesucian yang agung". (Lihat *al-Waṣīyah* dalam kumpulan risalah-risalah Imam Abū Ḥanīfah *taḥqīq* Muḥammad Zāhid al-Kausarī, h. 2. Juga dikutip oleh Mullā Ali al-Qārī dalam *Syarḥ al-Fikhul Akbar*, h. 70).

Menyelewengkan Makna Hadis al-Jāriyah

Ada sebuah hadis yang dikenal dengan hadis *al-jariyah*, hadis tentang seorang budak perempuan yang dihadapkan kepada Rasūlullāh. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Imām Muslim; bahwa seorang sahabat datang menghadap Rasūlullāh menanyakan prihal budak perempuan yang dimilikinya, ia berkata: "Wahai Rasūlullāh, tidakkan aku merdekakan saja?". Rasūlullāh berkata: "Datangkanlah budak perempuan itu kepadaku". Setelah budak perempuan tersebut didatangkan, Rasūlullāh bertanya kepadanya: "Aina Allah?". Budak tersebut menjawab: "Fī as-Samā". Rasūlullāh bertanya: "Siapakah Aku?". Budak tersebut menjawab: "Engkau Rasūlullāh". Lalu Rasūlullāh berkata (kepada pemiliknya): "Merdekakanlah budak ini, sesungguhnya ia seorang yang beriman". (HR. Muslim).

Pemahaman hadis ini bukan berarti Allah bertempat di langit seperti yang difahami oleh kaum Wahabiyah, tetapi makna "*fī as-samā*" dalam perkataan budak tersebut adalah untuk mengungkapkan bahwa Allah Maha Tinggi sekali pada derajat dan keagungan-Nya. Pemahaman teks ini harus demikian agar sesuai dengan pemahaman bahasa. Seperti perkataan salah seorang penyair masyhur *an-Nabighah al-Ju'di* dalam sebuah sya'irnya berkata:¹⁰ "Kemuliaan dan kebesaran kami telah mencapai langit, dan sesungguhnya kita mengharapkan hal tersebut lebih tinggi dari pada itu".

Pemahaman bait syair ini bukan berarti bahwa kemuliaan mereka bertempat di langit, tetapi maksudnya bahwa kemuliaan mereka tersebut sangat tinggi.

Bahwa riwayat hadis *al-jāriyah* yang mempergunakan redaksi “*Aina Allāh?*”, adalah riwayat yang menyalahi dasar-dasar akidah, karena di antara dasar akidah untuk menghukumi seseorang dengan keislamannya bukan dengan mengatakan “*Allāh fī as-Samā’*”. Tidak pernah dan tidak dibenarkan jika ada seorang kafir yang hendak masuk Islam diambil ikrar darinya bahwa Allah berada di langit. karena perkataan semacam ini jelas bukan merupakan kalimat tauhid. Sebaliknya kata “*Allāh fī as-Samā’*” adalah kalimat yang biasa dipakai oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, juga orang-orang kafir lainnya dalam menetapkan keyakinan mereka. Akan tetapi tolak dasar yang dibenarkan dalam syari’at Allah untuk menghukumi keimanan seseorang adalah apabila ia bersaksi dengan dua kalimah syahadat sebagaimana tersebut dalam hadis masyhur di atas.

Manhaj Salafi dalam Memahami Hadis Mutasyābihāt

Kaum salafi dan para imam mereka telah bersepakat bahwa nas tentang Sifat-sifat Allah berlaku secara zahirnya yang layak bagi Allah, benar-benar memiliki dua tangan, wajah, walaupun menurut mereka tangan dan wajah Allah tidak sama dengan makhluk. Mereka juga Menolak *ta’wīl*.

Manhaj Ahlu sunnah wal Jamā’ah dalam memahami Hadis *Mutasyābihāt*

1. *Ahlu ssunnah wal Jamā’ah* mewajibkan dalil syara’ untuk kita ikuti adalah Alquran, Sunnah, Ijmak, Qiyas, *Asar* (perkataan sahabat), *Syar’u Man Qablanā* (Syari’at umat terdahulu sebelum umat Muhammad), *’Uruf* (adat istiadat yang sah), *Istihsān* dan lain sebagainya.
2. *Ahlu ssunnah wal Jamā’ah* menggunakan metode *tafwīḍ*¹¹ dan *ta’wīl* dalam mengartikan nas yang *mutasyābihāt*. Metodologi *tafwīḍ* yang di ikuti oleh ulama salaf, yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi Zat-Nya. Serta mensucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru, dan menyerahkan pengetahuan dan maksud yang sebenarnya kepada Allah Swt.¹² Ada asumsi yang dikembangkan bahwa *ta’wīl* terhadap teks-teks *mutasyābihāt* merupakan metode yang sesat, asumsi ini jelas keliru karena banyak riwayat dari sahabat dan banyak ulama yang melakukan takwil terhadap nas *mutasyābihāt*, seperti ‘Alī bin Abī Ṭālib, Ibnu ‘Abbās, Mujāhid dan Al-Suddī, Sufyān al-ṣaurī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, Mālik bin Anas, Aḥmad ibn Ḥanbal, Imam Bukharī, dan lain sebagainya.¹³
3. *Ahlu ssunnah wal Jamā’ah* aliran salaf dan khalaf memakai metode takwil, ulama salaf berpendapat bahwa teks yang *mutasyābihāt* harus ditakwilkan tetapi apa artinya kita tidak tahu, menyerahkan kepada Allah dengan pengertian bahwa kita selalu ber *’itiqād* bahwa Allah Maha Suci dari pada akan serupa dengan makhluk-Nya. Ini disebut dengan

takwil *ijmālī*. Sedangkan *ahlu ssunnah wal jamā'ah* aliran *khalaf* menakwilkan teks *mutasyābihāt* ini dengan *tafsīlī* diterangkan dengan sejelas-jelasnya dan yang layak bagi Allah serta tidak menyerupai dengan makhluk-Nya.

4. Tidak benar kalau ayat dan hadis *mutasyābihāt* diartikan dengan secara tekstual atau kembali kepada *lafaz* dan juga tidak benar kembalinya kepada *hāl*. Sebab menetapkan sifat tanpa di dapatkan dengan ada (*wujūd*) dan tidak dengan tiada (*'adam*), suatu penetapan sebagai perantara antara *wujūd* dan *'adam*, menetapkan atau menaikkan, kesemuanya tidaklah mungkin, maka tetaplah kembali kepada sifat yang berdiri di atas Zat.¹⁴
5. *Ahlu ssunnah wal Jamā'ah* dalam memahami ayat dan hadis *mutasyābihāt* selain berdasarkan argumen-argumen rasional (*manṭiq*), juga harus didasarkan kepada makna literal ayat Alquran, Hadis, para Sahabat, Keluarga Rasul Saw, Tabi'īn, dan para ulama hadis, termasuk para empat Imam Mazhab.¹⁵ Dengan kata lain memegang dalil akal tetapi lebih mengutamakan dalil Alquran dan Sunnah.

Respon Ilmuwan Islam Terhadap Fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014

Vonis “sesat dan menyesatkan” yang telah difatwakan oleh MPU Aceh ini tentu mengundang daya tarik tersendiri. Bagaiman tidak, sejauh yang penulis teliti dan cermati baru MPU Aceh lah yang telah menetapkan vonis sesat terhadap kaum salafi.

Adapun bantahan terhadap fatwa tersebut hanya dari segelintir kelompok saja yang meyakini tentang kebenaran ajaran salafi ini. Di antaranya adalah bantahan ilmiah yang di publikasikan Haris Abu Naufal, Imam Abu Abdillah dan Adam Abu Rifki dengan judul *Penjelasan Ilmiah Terhadap Fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Nomor 09 Tahun 2014*, yang dipublikasikan pada situs <http://dodiabuabdillah.wordpress.com/2014/08/22>.

Tentang Hadis al-Jāriyah

Hadis *al-Jāriyah* ini adalah salah satu hadis yang sangat populer bagi kaum salafi untuk menetapkan keimanan mereka disamping mereka juga anti takwil terhadap ayat *mutasyābihāt*. Dan sekarang hadis *Jāriyah* ini pun menjadi hujjah andalan kaum salafi untuk menetapkan keberadaan Allah di langit.

Inti persamaannya adalah aliran salafi ini selalu menjadikan hadis tersebut sebagai hujjah atas ajaran mereka, dan yang menentang *iḥtijāj* (cara berhujjah) mereka adalah selalu kaum *Ahlu sunnah wal jamā'ah* yang mencontoh imam Ahli sunnah yaitu Imam Ahmad bin Hanbal ketika menggugurkan *iḥtijāj* kaum Murji'ah dengan hadis *jāriyah*.

Tidak satu pun ulama salaf saleh yang menulis kitab hadis, memasukkan hadis *jāriyah*, “in bab aqidah. Bahkan Imam Muslim sendiri memasukkannya ke dalam bab *furū'*, seandainya

hadis tersebut hujjah dalam masalah akidah niscaya Imam Muslim sudah memasukkan di awal dalam bab iman, namun ia tidak melakukannya. Ini bukti bahwa Imam Muslim memandang hadis *jāriyah* tidak sampai pada tingkatan hujjah dalam bab akidah.

Penulis akan memaparkan komentar para ulama ahli hadis baik *salaf* maupun *khalaf* tentang hadis *jāriyah*, yang dengannya akan diketahui bahwa hujjah kaum salafi sangat bertolak belakang dengan hujjah ulama *salaf* dan *khalaf* dalam masalah hadis *jāriyah* sehingga akan nyata dengan jelas dan yakin bahwasanya *manhaj* aliran salafi bukanlah pengikut *manhaj salaf* saleh. Imam Syāfi'ī berkomentar:

وروي عن عون بن عبد الله بن عتيبة عن أبيه ، واختلف عليه في إسناده ، ومتنبه ، وهو وإن صح فكأن النبي صلى الله عليه وسلم ، خاطبها على قدر معرفتها ، فإنها وأمثالها قبل الإسلام كانوا يعتقدون في الأوثان أنها آلهة في الأرض ، فأراد أن يعرف إيمانها ، فقال لها : أين الله ؟ حتى إذا أشارت إلى الأصنام — عرف أنها غير مؤمنة ، فلما قالت : ف السماء ، عرف أنها برئت من الأوثان ، وأنها مؤمنة بالله الذي في السماء الذي إله وفي الأرض إله ، أو أشار ، وأشارت ، إلى ظاهر ما ورد به الكتاب

“Dan telah terjadi khilaf pada sanad dan matannya (hadis *jāriyah*), dan seandainya sahih hadis tersebut, maka adalah Nabi Saw, bertanya kepada hamba tersebut menurut kadar pemahamannya, karena bahwa dia (hamba) dan kawan-kawannya sebelum Islam, mereka meyakini bahwa berhala adalah Tuhan yang ada di bumi, maka Nabi ingin mengetahui keimanannya, maka Nabi bertanya : “Dimana Allah?”, sehingga apabila ia menunjuk kepada berhala, Nabi mengetahui bahwa ia bukan Islam, maka manakala ia menjawab : “Di atas langit” , Nabi mengetahui bahwa ia terlepas dari berhala dan bahwa ia adalah orang yang percaya kepada Allah yaitu Tuhan di langit dan Tuhan di bumi, atau Nabi mengisyarahkan dan ia mengisyarah kepada zahir yang datang dalam Alquran”.

Dari ungkapan Imam Syāfi'ī diatas, para ulama hadis (tentunya ulama salaf sebelum Imam Syāfi'ī) telah mempermasalahkan sanad dan matan hadis *jāriyah* tersebut. Para ulama hadis mengatakan bahwa redaksi hadis tersebut berbeda-beda sehingga sebagian ulama menilainya *idtirāb* (goncang/kacau). Imam Ḥāfiẓ al-Baihaqī berkomentar tentang hadis *jāriyah* tersebut:

و هذا صحيح قد أخرجه مسلم مقطعا من حديث الأوزاعي وحجاج الصوف عن يحيى بن أبي كثير دون قصة الجارية وأظنه إنما تركها لإختلاف الرواة في لفظه وقد ذكرت في كتاب الظهار من السنن مخالفة من خالف معاوية بن الحكم في لفظ الحديث

“Ini adalah hadis sahih, Muslim telah mengeluarkan (meriwayatkan) nya dengan memotong (tidak keseluruhan/total riwayat) dari hadis (riwayat) al Auza’ī dan Ḥajāj as-Ṣawwāf dari Yahyā ibn Abī Kasīr tanpa menyebut kisah Jāriyah (budak perempuan). Mungkin ia meninggalkan (menyebutnya) dalam hadis itu disebabkan perselisihan para perawi dalam penukil redaksinya. Dan saya telah menyebutkan dalam kitab as-Sunan pada bab az-ẓihār perselisihan perawi yang menyelisihi Mu’āwiyah ibn Ḥakam dalam redaksi hadis.”

Dari komentar al-Baihaqī dapat dipahami beberapa poin berikut:

Pertama; Redaksi dalam sahih Muslim menurut versi Imam al-Baihaqī tidak menyebutkan kisah *jāriyah*, artinya naskah sahih Muslim tidak sama antara satu naskah dengan naskah yang lain tentang kisah budak wanita ini. Boleh jadi Imam Muslim menarik kembali hadis ini dan merevisinya pada periode selanjutnya serta menghapusnya atau redaksi hadis yang ada tidak ditemui pada naskah sahih Muslim yang dimiliki oleh Imam Baihaqi. Sebagaimana juga dilakukan oleh Imam Mālik di dalam kitab *Muwatā’* riwayat Laiṣ, yang tidak menyebutkan redaksi “sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman”. Sama halnya dengan Imam Bukhārī yang menyebutkan potongan hadis ini pada bab *af’āl al-’ibād*, dan hanya mengambil potongan yang berhubungan dengan masalah mendo’akan orang yang bersin, tanpa mengisyaratkan sedikit pun tentang masalah “Allah berada di langit”. Imam Bukhārī meringkas hadis tanpa menyebutkan sebab kenapa ia meringkasnya. Namun ia tidak berpegang kepada kesahihan hadis tentang budak wanita ini, karena melihat perbedaan riwayat tentang kisah ini yang menunjukkan bahwa periwayat hadis tidak kuat hafalan (*ḍābiṭ*) dalam periwayatan. Maka yang disahihkan oleh Imam al-Baihaqī adalah hadis Muslim yang tanpa menyebutkan kisah *jāriyah*.

Kedua; Adanya perselisihan redaksi hadis antara riwayat Mu’āwiyah bin al-Ḥakam dan riwayat lainnya. Riwayat pertama yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam sahihnya dengan redaksi, “Maka Nabi bertanya padanya : “Di mana Allah”?, budak wanita itu menjawab : “Allah di langit”, “siapa aku”?, budak wanita itu menjawab : “Engkau adalah utusan Allah”, maka Nabi bersabda : “Bebaskan ia, karena ia adalah wanita yang beriman”.

Riwayat kedua yang dibawakan oleh az-Ẓahabī dalam kitab *Al-’Uluw*-nya halaman 3 dan sanadnya telah disebutkan oleh Ḥafīẓ al-Mizzī di dalam kitab *Tuḥfah al-Aysrāf* 8/427 dari jalan Sa’id bin Zaid dari Taubah al-’Anbarī dari ‘Ata bin Yasar, ia berkata, Telah menceritakan padaku sahib al-jariyah – ia mengisyaratkan kepada Mu’āwiyah bin al-Ḥakam- dan menyebutkan hadis tersebut dan di dalam hadis terdapat redaksi: “kemudian Nabi Saw, menjulurkan tangannya kepadanya (budak) seraya mengisyaratkan pertanyaan, “siapa dilangit?” ia menjawab: “Allah...” Pada riwayat ini, Rasul Saw, tidak mengatakan “dimana Allah?” dan juga tidak mengatakan “siapa yang ada di langit?”, namun Rasul Saw, hanya menggunakan bahasa isyarat. Perkataan Rasul Saw, dan budak wanita pada kedua riwayat merupakan pengungkapan dan redaksi dari periwayat hadis dan pemahamannya, bukan dari Rasul Saw.

Sebagian ulama mengatakan bahwa hadis *jāriyah* yang menyebutkan lafas “dimana Allah” bertentangan dengan hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh 15 (lima belas) sahabat,

yaitu hadis, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah “. (HR. Bukhārī dan Muslim).

Dalam hadis ini menjelaskan bahwasanya Nabi tidak menghukumi seseorang itu telah masuk Islam kecuali terlebih dahulu mengucapkan dua syahadat. Karena termasuk pondasi syari’at Islam adalah tidak menghukumi seseorang itu telah masuk Islam dengan ucapan “Allah di langit”, sebab ucapan itu juga diyakini oleh kaum Yahudi, Nasrani dan selainnya dari kaum kafir. Jika seseorang hendak masuk agama Islam, maka ia harus mengucapkan dua syahadat. Dan hadis riwayat Imam Mālik dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal telah sesuai dengan pokok dan pondasi syari’at ini.

Poin kedua: Imam Syāfi’ī menjelaskan bahwa pertanyaan Nabi “dimana Allah”, sama sekali bukan dalam kontek menetapkan keberadaan Allah, akan tetapi pertanyaan untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman budak tersebut. Apa sebabnya? sebagaimana dinyatakan oleh imam Syāfi’ī bahwa karena pada saat itu kaum musyrikin berkeyakinan pada berhala-berhala yang disembahnya di bumi. Seandainya budak itu menjawab “Tuhanku di bumi”, maka berarti budak itu bukan beriman. Dan lawan dari bumi jelas adalah langit, maka jika budak itu menjawab Allah di langit, sudah tentu menunjukkan dia tidak menyembah berhala-berhala itu di bumi, akan tetapi dia menyembah kepada Allah karena tuhanannya yang ia sembah bukan berhala-berhala di bumi. Penilaian ini pun jika hadis itu dianggap sahih.

Pemahaman konteks semacam ini telah dijelaskan oleh mayoritas ulama Islam. Imam asy-Syātibī pun mengakui hal ini:

مسألة لا بد من معرفتها لمن أراد علم القرآن ..
ومن ذلك معرفة عادات العرب في أقوالها وأفعالها وبحارها أحوالها حالة التنزيل .. وإلا وقع في
الإشكالات والشبه المتعذر الخروج منها إلا بهذه المعرفة . ومنها :- قوله تعالى :- (أأنتم من
في السماء) وأشباهها ، إنما جرت على معتادهم في اتخاذ الآلهة في الأرض وإن كانوا مقرين بإلهية
الواحد الأحد، فجاءت هذه الآيات بتعيين الفوق وتخصيصه تنبيهاً على نفي ما ادعوه في
الأرض ، فلا يكون فيها دليل على إثبات الجهة البتة.

Masalah (bab): Sebuah keharusan untuk mengetahui masalah ini bagi orang yang hendak belajar ilmu Alquran: Di antaranya adalah, mengetahui tradisi kaum Arab di dalam ucapan dan perbuatan mereka serta mengetahui pemberlakuan keadaanya ketika diterapkan, jika tidak demikian, ia akan jatuh pada kerumitan dan syubhat yang sulit untuk keluar darinya kecuali dengan mengetahui perkara (ilmu) ini. Di antara contohnya adalah firman Allah Ta’ālā: “Apakah kamu beriman dengan yang ada di langit” dan ayat-ayat semisalnya. Ayat tersebut berlaku pada tradisi mereka yang menjadikan tuhan-tuhan di bumi, maka ayat itu bukanlah dalil untuk menetapkan arah (bagi Allah) sama sekali”. (Al-Muwāfaqāt, asy-Syātibī: 4/154).

Poin ketiga: Imam Syāfi'ī menduga hadis tersebut berupa bahasa isyarat dari Nabi dan jawaban isyarat dari budak wanita. Dugaan Imam Syāfi'ī ini semakin kuat jika melihat hadis yang di-*takhrīj* oleh imam al-Baihaqī dalam *as-Sunan al-Kubrā*-nya di dalam Bab *zihār* pada sub bab “Membebaskan budak yang bisu ketika mengisyaratkan bahwa dirinya telah beriman”. Berikut redaksinya :

عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَيَّ عِتْقَ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَقَالَ لَهَا : « أَيْنَ اللَّهُ ؟ ». فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ بِإِصْبَعِهَا فَقَالَ لَهَا : « فَمَنْ أَنَا ؟ ». فَأَشَارَتْ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَإِلَى السَّمَاءِ تَعْنِي : أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : « أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ » :

“Dari ‘Aun bin ‘Abdillah dari ‘Abdillah bin ‘Utbah dari Abi Hurairah Ra, bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw ,dengan seorang budak wanita yang berkulit hitam dan ia berkata kepada Nabi Saw,;”Wahai Rasulullah Saw, sesungguhnya saya memiliki kewajiban untuk membebaskan seorang budak beriman”. Kemudian Rasul Saw, berkata kepadanya (budak wanita);”dimana Allah?” kemudian ia (budak wanita) memberi isyarat ke arah langit dengan jarinya. Rasul Saw, kemudian bertanya lagi kepadanya “dan saya siapa?”. Ia kembali mengisyaratkan kepada Nabi Saw, dan selanjutnya menunjuk ke arah langit, maksudnya “Engkau adalah seorang utusan Allah”. Kemudian Rasul Saw, berkata kepada laki-laki tadi: “Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang yang beriman”.

Hadis ini jika dikomparasikan dengan hadis yang diriwayatkan dari jalan Sa’id bin Zaid dari Taubah al-Anbaridārī ‘Ata bin Yasar di atas yang menyebutkan redaksi, “Lalu Nabi Saw, menjulurkan tangannya kepadanya (budak) seraya mengisyaratkan pertanyaan, “siapa di langit?” ia menjawab: “Allah...” Maka akan memberikan pemahaman bahwa dialog terjadi dengan bahasa isyarat dari kedua bela pihak (Nabi dan budak wanita) disebabkan budak wanita itu seorang yang bisu dan ia tidak memiliki cara lain untuk menunjukkan ketinggian Allah Yang Maha Sempurna kecuali dengan menggunakan bahasa isyarat menunjuk ke arah langit.

Penutup

Manhaj aliran salafi yang telah berkembang di Indonesia dan khususnya di Aceh telah menimbulkan polemik dan kegaduhan yang meresahkan dengan pemahaman-pemahaman yang dianggap menyimpang dari umumnya ulama ahlussunnah waljama’ah. Ada beberapa catatan penting dalam penelitian ini, *pertama*, bahwa kaum salafi hanya mengimani satu ayat saja, dan satu hadis saja untuk dijadikan sebagai asas pokok keimanan mereka tentang zat Allah Swt, ini sangat jelas berbeda dengan umumnya pandangan ulama Islam yang lebih mengedepankan pemahaman yang mewakili kandungan Alquran dan Hadis. *Kedua*, dalam memahami Hadis *mutasyābihāt*, kaum salafi tetap pada pendirian makna zahir dari hadis

tersebut, mereka mengimani bahwa Allah di langit, Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam, Allah mempunyai tangan, Allah bersemayam di atas 'Arasy. Sedangkan ulama ahli sunnah mengimani bahwa Allah bukan di langit dan bukan di atas 'Arasy karena Allah tidak mengambil tempat. *Ketiga*, bahwa MPU Aceh dalam fatwa nya pada tahun 2014 telah melakukan pembuktian dan pengakaian yang mendalam sehingga mengeluarkan fatwa sesat bagi kelompok salafi yang meyakini Allah di langit bersemayam di 'Arasy. Atas fatwa MPU Aceh tentang salafi ini, muncul beberapa bantahan dari beberapa pihak yang menganggap bahwa MPU Aceh terlalu tergesa-gesa dalam mengeluarkan fatwa sesat terhadap kelompok salafi, ada juga yang menuding bahwa fatwa MPU Aceh tersebut tidak ilmiah sebagaimana yang di tanggapinya oleh Khairil Miswar dan Haris Abu Naufal dkk.

Pustaka Acuan

- Abdullāh, Yūsuf, *Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat Mutasyabihat*, Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*. t.t.
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2007.
- Adeng Muhtar Ghazālī, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Abū Ḥasan bin Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dār al-Ḥadīṣ, 2008.
- Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Katibi, Ibnu Abdillah, *Syarh Sunan an-Nasa'i*, Dar Ihya at-Trats al-Arabi Kota santri, 2013.
- Al-Zarqani, Muḥammad 'Abd al-'Azīm, *Manāhīl al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān*, Jilid II Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Amalia, Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer*, Depok: Gramata Publishing, 2010.
- Amin, Muhammad, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh Islam*, Jakarta: INIS, 1991.
- Al-'Usaimin, Muhammad bin Salih, *Fathu Rabb al-Bariyyah bi Talkhis al-Hamawiyah, al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah* : Dar Ibn Al-Jauzi, 1427 H.
- Al-'Usaimin, Muhammad bin Salih, *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab Al-Tauhid*, Al-'Arabiyyah Al-Su'udiyyah: Dar Ibnu Al-Jauzi, 1437 H.
- Hasjmy, Ali, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Banda Aceh: Bulan Bintang, 1990.
- Hasan, Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Hidayat, Racmat Taufik, dkk, *Almanak Alam Islami*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- Saad, Ṭablāwī Maḥmūd *At-Taṣawwuf fī Turaṣ ibn Taimiyah*, Mesir: Al-Hai'al Al-Ḥadīṣ Al-Miṣriyyah Al-'Ammah li Al-Kitāb, 1984.

- Huda, A. N. Nuril, *Ahlussunnah wal Jama'ah Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian*, h. 124.
- Harits Abu Naufal, dkk, *Penjelasan Ilmiah terhadap Fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh (MPU ACEH) Nomor 09 Tahun 2014*. h. 5-9. Pada Situs <http://dodiabuabdillah.wordpress.com/2014/08/22>.
- Iqbal, Muhammad, *100 Tokoh Terhebat dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Inti Media, 2003.
- Ibnu Taimiyyah, *Pedoman Islam Bernegara*, Terj, Firdaus A.N, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Jamrah, A.Suryan, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam : Teologi Ilmu Kalam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Ja'far, *Warisan Filsafat Nusantara: Sejarah Filsafat Islam Aceh Abad XVI-XVII M*. Banda Aceh: PeNA, 2010.
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Politik Islam : Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah tentang Pemerintahan Islam*, Alih bahasa Masrinin, Jakarta: Risalah Gusti, 1995.
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Politik Islam : Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah tentang Pemerintahan Islam*, Alih bahasa Masrinin, Jakarta: Risalah Gusti, 1995.
- Khan, Qamaruddin, *The Political Thought of Ibnu Taimiyah*, terj, Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Terj, Al-Ishlahy Press, Jakarta: 1993.
- Lewis, B, et. *All, the Encyclopedia of Islam*, Laiden: E.J.Brill, 1979.
- Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, *Himpunan Sidang Paripurna – v : Tentang Pemahaman, Pemikiran, Pengamalan dan Penyiaran Agama Islam di Aceh*, di susun oleh : Bidang Persidangan dan Risalah, Banda Aceh, 2014.
- Mustafa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, Jakarta: Gema Insani, 1994.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Neni, *Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Talqi Al-Wafidain*, Pekanbaru: UIN Suska
- Racmat Taufik Hidayat dkk, *Almanak Alam Islami*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000. Riau, 2011.
- Ramli, Muhammad Idrus, *Madzhab al-'Asyari, Benarkah Ahlusunnah wal Jama'ah*.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf, Terj Masturi Irham dan Assmu'i Tamam*, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2006.
- Syaikh Said Abdul Azhim, *Ibnu Taimiyah Pembaharuan Salafi dan Dakwah* Faisal Saleh, Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2005.
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Quran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Catatan Akhir:

¹Abdullah Yusuf, *Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat Mutasyabihat*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 58-60. Tentang tradisi intelektual Islam Aceh, bisa dilihat dalam uraian Ja'far, Warisan Filsafat Nusantara: Sejarah Filsafat Islam Aceh Abad XVI-XVII M (Banda Aceh: PeNA, 2010).

²Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007), h. 109.

³Dikutip dari <http://nuris23.wordpress.com/salafiyah-yang-dibina-oleh-dr-aminullah-el-hady>.

⁴Dikutip dari <http://ferdiansweblog.blogspot.com/2010>.

⁵A.Suryan Jamrah, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam : Teologi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 39.

⁶Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, *Himpunan Sidang Paripurna – v : Tentang Pemahaman, Pemikiran, Pengamalan dan Penyiaran Agama Islam di Aceh*, disusun oleh : Bidang Persidangan dan Risalah, Banda Aceh, 2014, h. 35.

⁷Muhammad bin šāliḥ al-‘Ušaimīn, *Faṭḥ Rabb al-Bariyyah bi Talkhīṣ al-Ḥamawīyyah, (al-‘Arabīyyah as-Su‘ūdiyyah : Dār Ibnu Al-Jauzī, 1427 H)*, h. 32-33.

⁸Fatwa MPU Aceh Nomor 09 Tahun 2014, h. 5.

⁹Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, *Himpunan Bahan.*, h. 14-19.

¹⁰*Ibid*, h. 17.

¹¹*Ta'wīl* yang bersifat umum, artinya mengalihkan maksud teks-teks yang *mutasyābihāt* tersebut dari makna literalnya, tanpa memberikan maksud yang pasti terhadapnya dengan meyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah Swt.

¹²Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-‘Asyari, Benarkah Ahlunnah wal Jama’ah*, h. 208.

¹³*Ibid*, h. 212.

¹⁴A. N. Nuril Huda, *Ahlunnah wal Jama’ah Menjawab Persoalan Tradisi dan Kekinian*, h. 124.

¹⁵*Ibid*, h. 140.

¹⁶Al-Baihaqī Abū Bakar Aḥmad, *Manāqib Īmam Syafi’i*, (Beirut: Dār al-Fikri), t.t. Jld 1, h. 396.

¹⁷Al-Baihaqī Abū Bakar Aḥmad, *As-Sunan al-Kubrā*, (Beirut: Dār al-Fikri, 2010), Jilid 2, h. 315.

¹⁸Ibnu Abdillāh Al-Katibī, *Syarḥ Sunan an-Nasā’i*, (Dar Ihya at-Trats al-Arabi Kota santri, 2013), Jilid 3, h. 18.

¹⁹Al-Baihaqī Abū Bakar Aḥmad, *As-Sunan Al-Kubrā*, (Beirut: Dār al-Fikri), t.t. hadis no: 15045.